

BAB LIMA

KESIMPULAN

Yesaya, Petrus dan Yohanes menulis untuk menjawab suatu situasi yang memerlukan penghiburan dan nasihat. Yesaya menulis untuk memberikan jawaban atas ratapan bangsa Israel. Petrus menulis suratnya supaya para pembaca bisa tetap mengikuti ajaran para nabi dan Rasul. Yohanes menulis suratnya kepada tujuh jemaat untuk menghibur dan menguatkan mereka supaya bisa tetap setia sampai akhir pada iman mereka.

Yesaya, Petrus dan Yohanes sama-sama menggunakan frasa “langit dan bumi baru” dalam tulisan mereka. Kata “baru” yang dimaksudkan oleh mereka adalah pembaruan langit dan bumi, yang boleh dikatakan pembaruan semesta. Mereka tidak memaksudkan akan adanya penghancuran semesta yang ada sekarang dan diganti dengan semesta yang benar-benar baru. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan penulis-penulis kitab Yudaisme dan Perjanjian Baru. Tesis ini membuktikan bahwa Yesaya, Petrus dan Yohanes memaknai kata “baru” dengan pemahaman yang sama.

Manusia adalah inti dari tulisan Yesaya, Petrus dan Yohanes. Mereka menggambarkan kehidupan orang-orang percaya dan setia kepada Kristus dan orang-orang yang tidak percaya dan tidak setia kepada Kristus. Kedua kelompok ini sama-sama dalam kekekalan, tetapi berbeda dalam tempat mereka di dalam kekekalan.

Petrus mengingatkan tentang janji langit dan bumi baru kepada para pembaca, dan meneruskan dengan kata-kata “di mana terdapat kebenaran.” Kata “kebenaran” yang dimaksudkan oleh Petrus adalah orang-orang benar. Mereka yang setia kepada Kristus akan menerima hidup yang kekal di dalam ciptaan yang baru. Mereka tidak akan melihat lagi para pengejek yang saat itu tidak menerima kebenaran Firman. Petrus menasihati para pembaca supaya terus hidup dalam kebenaran, karena para pembaca akan mengalami pembaruan ciptaan di mana tidak ada lagi para pengejek, karena itu “kebenaran” yang ditulis oleh Petrus sesuai dengan pemahaman pembaruan ciptaan.

Yohanes juga memberi dorongan kepada tujuh jemaat dalam suratnya supaya mereka bisa menjadi pemenang iman. Yohanes menghibur ketujuh jemaat karena saat itu mereka mengalami penganiayaan oleh pemerintah Romawi. Janji tentang langit dan bumi baru menjadi penghiburan bagi jemaat, karena dalam ciptaan baru nanti, mereka tidak akan lagi mengalami penganiayaan. Kematian, dukacita, dan ratap tangis yang dituliskan Yohanes dengan “laut pun tidak ada lagi,” tidak akan mereka alami lagi, karena itu kata-kata Yohanes tentang “laut pun tidak ada lagi” sesuai dengan pemahaman ciptaan yang akan diperbarui.

Petrus menuliskan mereka yang ada dalam ciptaan baru dalam Yesaya 65 dan 66 dengan satu kata yaitu “kebenaran.” Sedangkan Yohanes menuliskan kondisi mereka yang hidup dalam ciptaan baru seperti yang digambarkan dalam Yesaya 65 dan 66 dengan frasa “lautpun tidak ada lagi.” Baik Petrus maupun Yohanes sama-sama memaknai janji dalam Yesaya 65:17 dan 66:22 sebagai janji yang belum digenapi saat mereka hidup dan akan digenapi nanti di akhir zaman.